

**KONTROVERSI PENDEKATAN TEORI UANG:
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM vs EKONOMI KONVENSIONAL**

¹Adib Fachri, ²Muhammad Iqbal Fasa, ³Syamsul Hilal, ⁴Ahmad Wahyu Hidayat, ⁵Dwi Noviatul Zahra

¹²³Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
⁴⁵Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
¹adibfachri@radenintan.ac.id
²miqbalfasa@radenintan.ac.id
³syamsulhilal@radenintan.ac.id
⁴ahmadwahyuhidayat95@gmail.com
⁵dwinoviatulzahra11@gmail.com

ABSTRAK

Terjadinya berbagai krisis di belahan dunia merupakan bukti bahwa pendekatan sistem keuangan ekonomi konvensional memiliki kelemahan yang signifikan. Saat ini, pendekatan sistem keuangan Islam mulai menarik bagi belahan dunia termasuk dalam pendekatan teori uang. Tujuan dalam paper ini adalah untuk menganalisis kontroversi perbedaan pendekatan teori uang yang dilakukan oleh ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional terkait teori dan fungsi uang, time value of money dan economic value of time, dan beberapa pendekatan lainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan merujuk berbagai macam referensi yang berkaitan tentang uang dalam sistem ekonomi Islam dan ekonomi Konvensional. Akhir dalam paper kami mencoba untuk merumuskan persamaan dan perbedaan pendekatan teori uang yang dilakukan oleh ekonomi Islam dan ekonomi Konvensional.

Kata Kunci: Uang, Ekonomi Konvensional, Ekonomi Islam

ABSTRACT

The occurrence of various crises in the world is proof that the conventional economic financial system approach has significant weaknesses. At present, the Islamic financial system approach is starting to appeal to parts of the world including the money theory approach. The purpose of this paper to analyze the controversy the different approaches theory of money: Islamic economics and Conventional Economics in relation to the theory and function of money, time value of money and economic value of time, and several other approaches. We used study of literature by referring various kinds of references relating to money in the Islamic economic system and Conventional economics. Finally, we try to formulate the similarities and differences in the approaches of money theory undertaken by Islamic economics and Conventional economics.

Keywords: Money, Conventional Economics, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Uang dalam sistem keuangan saat ini juga didasarkan pada sistem pertukaran mengambang yang tidak memiliki komoditas berharga yang didukung. Telah dianggap tidak stabil, mudah digunakan alat yang tidak adil, mudah digunakan untuk eksploitasi dan

Spekulasi.¹ Selama periode uang kertas yang dimulai pada tahun 1970, Dunia telah mengalami beberapa krisis pada tahun 1970, 1980an, 1992, 1997, 2008 dan 2010. Sistem moneter saat ini memiliki kelemahan, yang dapat dikategorikan empat kasus yaitu, uang kertas, bunga, *fractional reserve banking*, *moral hazard*, seperti tindakan spekulasi yang berlebihan, dan keserakahan.²

Krisis yang terjadi merupakan pertanda akan rapuhnya sistem keuangan dan moneter konvensional dan menjadi pendorong kuat terciptanya sistem yang lebih baik yaitu sistem keuangan dan moneter Islam.³ Hal tersebut menunjukkan bahwa, terdapat kelemahan internal dari sistem moneter mainstream.⁴ Berbeda dengan ekonomi konvensional, Ekonomi Islam memandang bahwa, standar emas terhadap uang merupakan sistem yang sangat sah, dan sistem uang kertas umumnya menyebabkan keruntuhan keuangan dan mengakibatkan kekacauan ekonomi. Nezhad⁵ mengemukakan, Mata uang pada zaman kuno adalah koin logam, khususnya emas dan perak. Dinar (emas) adalah satuan mata uang di kekaisaran Bizantium, dan dirham (perak) di kerajaan Persia sebelum Islam.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang hal tersebut, paper ini akan membahas lebih mendalam terkait kontroversi pendekatan teori uang pada ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Akhir dalam paper ini mencoba untuk menawarkan persamaan dan perbedaan pendekatan teori uang.

TEORI UANG DALAM PENDEKATAN EKONOMI KONVENSIONAL

Secara umum dalam sistem perekonomian, uang memiliki fungsi sebagai alat tukar (*medium of change*). Di samping fungsi utama tersebut, fungsi-fungsi derivasi uang adalah sebagai *store of value*, *unit of account*, *standard of value*, dan *standard of deferred payment*.⁶

Menurut Handa⁷, fungsi uang ada empat: (1) media pertukaran atau pembayaran; (2) penyimpan nilai; (3) standar untuk pembayaran yang berbeda waktu; (4) unit penghitung nilai. Para ekonom mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang secara umum diterima untuk

¹ Edawati Salmy, The reality of Gold Dinar Application in Malaysia, *Journal of Advances in natural and Applied Sciences*, Vol. 6, No. 3, (2012): 341-347.

² Bedjo Santoso, Money in Islam: The Siyasa Shar'iyah' Perspective and Implementation Strategy, *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, Vol. 7, No. 2, (2012): 200-233.

³ Khoirul Umam, Perilaku Permintaan Uang Islam: Antara Otentisitas dan Inovasi, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2015): 107-132

⁴ Kameel Mydin Meera (ed), *Real Money: Money and Payment Systems From an Islam Perspective*, Malaysia: IIUM Press, 2009, hal. 3

⁵ M. Zarrar Nezhad, A Brief History of Money in Islam and Estimating the Value of Dirham and Dinar, *Review of Islamic Economics*, Vol. 8, No. 2, (2004): 51-65.

⁶ Masulud Alam Choudury, *Money in Islam A Study in Islamic Political Economy*, London: Routledge, 1997, h.178

⁷ Jadish Handa, *Monetary Economics*, England: Routledge, 2009, hal. 5.

pembayaran barang dan jasa atau untuk pembayaran hutang.⁸ Uang dapat didefinisikan sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat tukar, sebagai unit penghitung, sebagai alat penyimpan nilai/daya beli, dan sebagai standar pembayaran yang tertangguhkan.⁹

Umam menjabarkan teori evolusi uang menjadi: uang komoditas, uang perwakilan, dan uang fiat.¹⁰

1. Uang Komoditas

Uang komoditas merupakan komoditas yang dipilih oleh suatu masyarakat untuk menjadi alat pembayaran. Dalam sejarah, komoditas yang dipilih beraneka ragam, garam, beras, bahkan hewan seperti sapi pernah menjadi uang bagi suatu masyarakat. Namun kemudian, ada komoditas yang lebih dipilih untuk menjadi uang karena memang sangat memenuhi kriteria menjadi uang. Komoditas ini adalah logam mulia yaitu emas dan perak.

2. Uang Perwakilan

Perkembangan berikutnya adalah dipakainya uang yang mewakili uang komoditas itu sendiri. Uang ini berupa bukti atas nilai komoditas tertentu dan dapat ditukar kepada uang komoditas. Bentuk uang perwakilan dapat berupa koin atau kertas atau bahan lain yang nilainya kurang atau tidak berharga.¹¹

3. Uang Fiat

Merupakan uang kepercayaan yang nilai nominal ditentukan oleh pemerintah sebagai legal tender (secara legal uang tersebut harus diterima sebagai pembayaran hutang). Pada sistem uang fiat saat ini, kemudian berkembang uang berbentuk cek yang merupakan perintah untuk memindahkan uang dari akun kita kepada akun orang lain. Setelah berkembangnya cek, saat ini, muncul uang berbentuk elektronik yang berjalannya seperti sistem cek.¹²

Keynes menyatakan, Tiga pembagian preferensi likuiditas yang telah kita bedakan sebelumnya, bahwa (liquidity preference) tergantung pada (tiga motif) (i) motif transaksi, yaitu kebutuhan akan uang tunai untuk transaksi pertukaran baik personal maupun bisnis; (ii) motif berjaga-jaga, yaitu keinginan untuk mengamankan setara dengan uang kas di masa

⁸ Frederic S Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, Boston: Pearson Addison Wesley, 2006, hal. 194

⁹ Roger LeRoy Miller dan David D. VanHoose, *Modern Money and Banking*, Singapore: McGraw-Hill, International, 1993), h. 6

¹⁰ Khoiril Umam, Konsep Uang Islam: Antara Uang Komoditas atau Uang Fiat, *Islamic Economics Journal*, Vol. 2, No. 1, (Juli, 2016): 91-108.

¹¹ W. T. Newlyn dan R. P. Bootle, *Theory of Money*, Oxford: Clarendon Press, 1978, hal. 31

¹² Frederic S Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, Boston: Pearson Addison Wesley, 2006, hal. 49-50.

depan berupa sebagian dari total sumberdaya; dan (iii) motif spekulasi, yaitu objek mengamankan keuntungan dengan pengetahuan lebih mengenai apa yang akan terjadi di pasar.¹³

Paparan keynes ini menjelaskan tentang motif permintaan masyarakat akan uang. Keynes berpendapat ada tiga motif yang mendasarinya, yaitu: Transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Motif spekulasi tersebut berpengaruh besar terhadap fungsi uang dengan menjadikan uang sebagai komoditas, sehingga keberadaan uang saat ini lebih banyak diperdagangkan daripada digunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan.

Fungsi Uang Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis

Uang memiliki tujuan pokoknya sebagai “roda utama sirkulasi, alat utama perdagangan” dengan melaksanakan empat fungsi khusus, yang masing – masing fungsi menghindari salah satu kesulitan barter murni. Fungsi-fungsi khusus uang, antara lain :

1. Uang sebagai satuan nilai, maksudnya adalah satuan terhadap mata nilai dari barang-barang dan jasa-jasa diukur dan dinyatakan
2. Uang sebagai alat tukar, uang hanya dapat berfungsi dengan baik hanya jika daya beli uang itu relative stabil, jika daya beli rupiah atau dollar dibiarkan fluktuasi, hal ini akan menyebabkan kekacauan dan ketidakstabilan dalam perdagangan.
3. Uang sebagai standar pembayaran yang tertunda, atau asset masa depan
4. Uang sebagai alat penimbun kekayaan

Dua fungsi yang pertama biasanya dinamakan fungsi utama (*primary*) dari uang. Dua fungsi yang terakhir fungsi turunan (*derivative*) karena fungsi itu diturunkan (diperoleh) dari fungsi primer.¹⁴

TEORI UANG MENURUT EKONOMI ISLAM

Dalam pandangan ekonomi Islam, tidak mengenal *fiat money*. Hosein¹⁵ mengemukakan, uang kertas tidak sesuai Syariah. Menurutnya, uang dalam Islam berbentuk logam mulia dan harus mempunyai nilai intrinsik. Adanya perbedaan nilai intrinsik serta nilai nominal dari fiat money menyebabkan timbulnya pengelembungan ekonomi dan terjadilah krisis ekonomi. Karena hampir semua sistem mata uang kertas mengalami kondisi percetakan berlebihan

¹³ Jhon Maynard keynes, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*,(India: Atlantic Publishers, 2008), h. 153

¹⁴ Goldfeld, Stephen M, *The Economics of Money and Banking*, Jakarta : Erlangga, 1997, hlm. 5-7.

¹⁵ Imran N. Hosein, *The Gold Dinar and Silver Dirham: Islam and the Future of Money*, Trinidad: Masjid Jami'ah City of San Fernando, 2007, hal. 16.

(*over issues*) dan inflasi yang tidak terkendali (*uncontrollable inflation*).¹⁶ Ibnu Taimiyah (hidup pada masa pemerintahan Mamluk Bahri tahun 1250-1382 M) ratusan tahun yang lalu telah melarang (sultan) agar tidak mengambil keuntungan dari percetakan uang (*seigniorage*) karena akan menimbulkan ketidakadilan.¹⁷

Menurut Imam al-Ghazali, uang diibaratkan cermin yang tidak mempunyai warna, tetapi dapat merefleksikan semua warna. Beliau menjelaskan bagaimana uang mengatasi permasalahan yang timbul dari suatu kegiatan barter dan kebutuhan terhadap uang. Selanjutnya, beliau juga membahas berbagai akibat negatif dari pemalsuan dan penurunan nilai mata uang, asal usul uang, klasifikasi uang dan standar moneter, riba, perdagangan uang dan pertukaran mata uang serta menimbun uang.¹⁸

Uang merupakan kesepakatan sosial atau "*money is an artificial social convention*", yang berarti juga merupakan kontrak sosial.¹⁹ Dengan demikian, barang siapa yang memperoleh penghasilan uang dan menahan uang dari peredaran dalam waktu yang lama, maka sesungguhnya telah melanggar kontrak sosial tersebut dan sekaligus menghambat orang lain dari menjual barangnya.²⁰

Dampak dari pengendalian uang akan terjadi intsabilitas dalam nilai mata uang itu sendiri, di mana peredaran uang di pasar tidak berjalan dengan baik dan mengakibatkan supply uang yang ada di pasar berkurang, dan terjadi "*time gap*" antara waktu pembelian dan waktu penjualan. Akibatnya, ketika masyarakat memerlukan uang untuk keperluan transaksi, maka kenaikan permintaan ini mendorong kenaikan suku bunga.²¹

Lembaga perbankan konvensional juga menjadikan uang sebagai komoditas dalam proses pemberian kredit dengan bunga (interest) sebagai instrumen harga yang digunakan. Al-Ghazali menyadari bahwa salah satu penemuan terpenting dalam perekonomian adalah uang. Hal ini setidaknya terlihat dari beberapa pembahasannya mengenai uang. Al-Ghazali menekankan bahwa uang fungsinya bukan sebagai komoditas perdagangan, namun sebatas media pertukaran (*medium of exchange*) dan alat kesatuan hitung (*Unit of account*). Uang

¹⁶ Ummi Kalsum, Fiat Money Dalam Perspektif Ekonomi Dan Hukum Islam, *Al-Adalah* Vol. 12, No. 2, (Desember, 2014): 427-436

¹⁷ Ibn Taimiyah, *Majmû' Fatawâ*, Vol. 29, Riyâdh: alRiyâd Press, 1963, hal. 469.

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1958), 89.

¹⁹ Mahmud Abu Saud, "*Money, Interest and Qirad*", Dalam *Studies in Islamic Economics*. ed. Khurshid Ahmad (Leicester: The Islamic Foundation, 1980), h. 60.

²⁰ Ahmad Mansur, Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional, *Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2009): 155-179.

²¹ M. Arif, *Monetary and Fiscal Economics of Islam* (Jeddah: King Abdulaziz University Press, 1982), h. 26.

baru akan memiliki nilai jika digunakan dalam suatu pertukaran. Dalam hal ini, ia menyatakan :

فخلق الله تعالى الدينار والدراهم حاكمين ومتوسطين بين سائر الأموال حتى تقدر الأموال بهما،
كالمرآة لا لون لها، وتحكي كل لون فكذلك النقد لا غرض فيه وهو وسيلة إلى كل غرض.

Allah telah menciptakan dinar dan dirham sebagai hakim dan penengah diantara berbagai harta benda yang mana dengan keduanya semua dapat diukur (uang) ibarat cermin tidak memiliki warna pada dirinya tetapi dapat memantulkan tiap warna, begitu juga uang tidak memiliki manfaat pada dirinya tetapi dapat bermanfaat sebagai media (pertukaran).²²

Al-Ghazali dalam hal pemenuhan kebutuhan termasuk di dalamnya penggunaan uang membaginya dalam tiga skala prioritas, yaitu tingkatan darurat (kebutuhan primer), tingkatan hajat (kebutuhan sekunder), dan tingkatan tahsinat /tazniyat (kebutuhan tersier).²³ Dalam penggunaan uang ketiga tingkatan ini haruslah didahulukan sesuai dengan skala prioritas. Jangan sampai tingkatan yang kedua dan ketiga mendahului tingkatan yang pertama yang sangat mendasar dan harus terpenuhi.

Menurut as-Shatibi, ada lima dasar kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*'aql*), keluarga dan keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*).²⁴ Kelima unsur kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan primer manusia, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia terjaga eksistensinya dan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini lah yang membedakan antara konsep kesejahteraan antara ekonomi konvensional dan ekonomi Islam yang meniadakan unsur keimanan (*dien*) dalam mencapai tujuan hidup.

Allah ciptakan dinar dan dirham sebagai hakim penengah di antara seluruh harta sehingga dengan keduanya semua harta dapat diukur. Dikatakan, unta ini menyamai 100 dinar, sekian ukuran minyak za'faran ini menyamai 100. Keduanya kira-kira sama dengan satu ukuran maka keduanya bernilai sama. Namun, dinar dan dirham itu tidak dibutuhkan semata-mata karena "logamnya". Dinar dan Dirham diciptakan untuk dipertukarkan dan untuk membuat aturan pertukaran yang adil dan untuk membeli barang-barang yang memiliki kegunaan."

25

²² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmuddin*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Nadwah, t.t), h.96

²³ Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Juz I, (Maktabah Syamilah), h. 438.

²⁴ Syatibi, *Al-Mumuwafaqot Fi Ushul-Syari'ah*, juz III (Maktabah Syamilah) , h. 47.

²⁵ Al- Ghazali, Al- Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Kutub, Beirut, 1992), h. 96

Fungsi Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islami

Agar dapat menjalankan fungsi uang seperti sarana pertukaran, satuan hitung, simpanan nilai dan standar bayaran yang ditanggihkan, suatu komoditas yang dipilih sebagai uang harus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Terbagi (*divisible*)

Uang tersebut dapat dengan mudah di bagi menjadi unit-unit homogen yang lebih kecil, serta dapat digabungkan kembali menjadi unit-unit yang lebih besar tanpa kehilangan nilai.

b. Dapat dipertukarkan menurut kesetaraan (*fungible*), semua unit moneter bernilai ekuivalen.

c. Terbobot, terukur, atau terhitung.

Penurunan kualitas uang tidak boleh dimungkin, atau sedikitnya terdeteksi dengan mudah.

d. Bernilai stabil seiring waktu.

Uang tersebut dapat dipegang untuk periode-periode yang relatif lama, tanpa kehilangan daya beli.

e. Tahan lama.

Uang tersebut harus bertahan untuk periode-periode yang lama, tanpa menjadi rusak atau terhancurkan secara kimiawi dikarenakan cuaca, panas, tekanan dan lain-lain., atau secara biologis dikarenakan aktivitas bakteri dan seterusnya.

f. Homogen.

Uang tersebut, jika dibagi menjadi unit-unit yang lebih kecil, akan mengandung materi serupa, sehingga atau satu bagian tidak boleh diistimewakan lebih dari bagian yang lain.

g. Bergerak.

Uang tersebut harus dengan mudah dapat digerakkan dari satu tempat ke tempat yang lain.²⁶

Fungsi Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islami hanya 2, yakni uang sebagai alat tukar, dan uang sebagai pengukur nilai. Adapun landasan dasar terkait konsep uang dalam perspektif Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Dinar

²⁶ International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance (ISRA), *Sistem Keuangan Islam: Prinsip dan Operasi*, Jakarta,: PT. RajaGrafindo Persada, 2015, hal. 101.

﴿وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بَدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ فَإِمَّا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

“Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya **satu dinar**, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui (Q.S. Ali Imron: 75).

2. Dirham

﴿وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ﴾

“Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa **dirham saja**, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf (Q.S. Yusuf: 20).

3. Emas dan Perak

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan **emas dan perak** dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (Q.S. At- Taubah: 34).

4. Waraq atau uang tempahan perak

﴿وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِبَيْتَسَاءِ أَلْوًا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا﴾

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang

lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun (Q.S. Al-Kahfi: 19).

5. Barang-barang niaga yang bisa dijadikan alat tukar

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُزَجَّلَةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah" (Q.S. Yusuf: 88).

Imam Abu Hamid Al-Ghazali menegaskan bahwa “Barang siapa yang memiliki uang (emas dan perak), maka ia akan memiliki segalanya.” Ibnu Khaldun juga mengisyaratkan uang sebagai alat simpanan dalam perkataan beliau: “Kemudian Allah Ta’ala menciptakan dari dua barang tambang emas dan perak, sebagai nilai untuk setiap harta. Dua jenis ini merupakan simpanan orang-orang di dunia.²⁷”

TIME VALUE OF MONEY Vs ECONOMIC VALUE OF TIME

Time Value Of Money

William R. Lasher mengemukakan bahwa sejumlah uang di tangan seseorang saat ini bernilai lebih dari jumlah yang sama dijanjikan pada beberapa waktu di masa depan.²⁸ Dalam ekonomi konvensional, bunga dianggap sebagai harga dari uang atau modal yang digunakan untuk kegiatan investasi. Padahal investasi belum tentu mendapatkan keuntungan. Setiap usaha akan menghadapi kemungkinan untung rugi, bahkan resiko kegagalan. Dengan demikian, pengembalian terhadap uang modal bisa saja berupa *positive return*, *zero return* atau *negative return*.²⁹ sementara bunga bersifat *positive return*.

Hal ini terjadi karena konsep ekonomi konvensional yang menganggap peran dan fungsi uang sebagai alat penyimpan kekayaan dan sebagai alat standar pembayaran di masa depan yang tentu saja memperhitungkan bunga. Dan dalam ekonomi konvensional uang adalah

²⁷ Dawabah, Muhammad Syaraf, *Al Iqtishad al Islamy Madkholun wa Manhajun*, Darussalam, Kairo, Cet. ke-I, 2010, hal. 184.

²⁸ William R. Lasher, *Financial Management: a Practical Approach*, (USA: Thomson South-Western, 2008), h.221

²⁹ Sayyid Tahir et. al., *Reading in Macroeconomics, an Islami Perspective* (Selangor: Longman Malaysia Sdn., Bhd., 1992), h. 13.

identik dengan modal yang apabila digunakan harus memperhitungkan rate of return dari penggunaan tersebut.³⁰

Konsep Time Value of Money atau yang disebut oleh para ekonom sebagai positive preference menyebutkan bahwa nilai komoditi pada saat ini lebih tinggi dibanding nilainya di masa depan. Konsep capital and interest dan positive theory of capital yang dikembangkan oleh ekonom menyebutkan bahwa positive preference merupakan pola ekonomi yang normal, sistematis, dan rasional. Islam mengenal prinsip bahwa uang dan kekayaan harus digunakan untuk kebiasaan baik bukan dieksploitasi, tidak boleh berlebih-lebihan, dan tidak dibiarkan sia-sia menganggur.³¹

Teori konvensional meyakini bahwa uang saat ini lebih bernilai dibanding uang di masa depan (*time value of money*). Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa uang adalah sesuatu yang sangat berharga dan dapat berkembang dalam suatu waktu tertentu. Dengan memegang uang orang dihadapkan pada risiko berkurangnya nilai uang akibat inflasi. Oleh karena agar pemegang uang tidak kehilangan nilai, maka wajar jika pemegang uang mendapatkan bunga dari orang yang meminjam.

Teori time value of money ini tampak tidak akurat, karena setiap investasi selalu mempunyai kemungkinan mendapat hasil positif, negatif bahkan tidak mendapat apa-apa. Dalam teori keuangan hal ini dikenal dengan istilah risk-return relation. Disamping itu kondisi ekonomi tidak selalu menghadapi masalah inflasi, keberadaan deflasi yang seharusnya menjadi alasan munculnya negative time value of money ini diabaikan oleh teori konvensional.

Economic Value Of Time

Berbeda dengan sistem konvensional; dalam Islam memandang waktulah yang yang mempunyai nilai. Oleh karena, “pertambahan” nilai pada uang dihasilkan dari nilai investasi.³² Dalam Islam tidak dikenal dengan adanya time value of money, yang dikenal adalah economic value of time. Teori time value of time adalah sebuah kekeliruan besar karena mengambil dari ilmu pertumbuhan populasi dan tidak ada di ilmu finance.

Dalam menghitung pertumbuhan populasi digunakan rumus:

$$P_t = P_o (1+r)$$

³⁰ Ahmad Mansur, Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional, *Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2009): 155-179.

³¹ Triyono, Iwan dan As'udi, Moh., *Akuntansi Syariah, Memformulasikan konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Jakarta: Salemba Empat, 2001, hal. 41.

³² Affandi, Muhammad Yazid, *Uang dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kuliah Umum Non Kurikuler Ekonomi Islam, 2014.

Rumus ini kemudian diadopsi begitu saja dalam ilmu keuangan sebagai teori bunga majemuk menjadi:

$$FV = PV (1+r)$$

Jadi, *future value* dari uang dianalogikan dengan jumlah populasi tahun ke-t, present value dari uang dianalogikan dengan jumlah populasi tahun ke=0, sedangkan tingkat suku bunga dianalogikan dengan tingkat pertumbuhan populasi. Jadi hal ini keliru besar, karena uang bukanlah makhluk hidup yang dapat berkembang biak dengan sendirinya.³³

Dalam Al-Qur'an disebutkan nilai waktu, termasuk nilai ekonomi waktu ditentukan oleh keimanan, amal baik, saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan kesabaran. Hal ini terkandung dalam firman Allah surah Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa; Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran

Dari surah al-Ashr ini menunjukkan bahwa waktu bagi semua orang adalah sama kuantitasnya, yaitu 24 jam sehari, 7 hari dalam seminggu. Namun nilai dari waktu tersebut adalah tergantung pada bagaimana seseorang memanfaatkan waktu. Semakin efektif dan efisien, maka akan semakin tinggi nilai waktunya. Efektif dan efisien akan mendatangkan keuntungan didunia bagi siapa saja yang melaksanakannya.³⁴

Implikasi konsep Time Value of Money adalah adanya bunga. Sedangkan bunga erat kaitannya dengan riba, dan riba adalah haram serta Zulm. Dan agama melarangnya. Sehingga dianggap tidak sesuai dengan keadilan *diman a "al-al-qhumu bi qhurni"* (mendapatkan hasil tanpa mengeluarkan resiko), dan *"al-khraj bil adhaman"* (memperoleh hasil tanpa mengeluarkan biaya).³⁵ (Ilyas, 2016: 53). Hal ini didasarkan pada firman Allah surah al-Baqarah ayat 278:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman

³³ Karim, Adiwarman, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

³⁴ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005, hal. 49.

³⁵ Ilyas, Rahmat, "Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2016): 36-57.

Adanya *ijma* menentang bunga, mengantarkan pada pembicaraan tentang alternatif terhadap sistem intermediasi keuangan modern yang berbasis bunga. Sistem yang diajukan ini dimaksudkan untuk lebih banyak mengandalkan pada modal sendiri (*equity*) dan sedikit pada kredit, yang terdiri dari kombinasi mode-mode primer seperti seperti *mudarabah* (kemitraan pasif), *musyarakah* (kemitraan aktif), dan model model sekunder seperti *murabahah* (*cost plus service charge*), *ijarah* (sewa), *ijarah wa iqtina* (sewa-beli), *salam* (*forward delivery contract*), dan *istisna* (*contracted production*).³⁶

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TEORI UANG MENURUT EKONOMI ISLAM DAN EKONOMI KONVENSIONAL

Persamaan:

1. Uang sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*)
2. Satuan nilai (*unit of account*).

Perbedaan:

Dalam ekonomi kapitalis, fungsi uang bertambah sebagai penyimpan nilai (*store of value*) yang kemudian berkembang menjadi *motif money demand for speculation*. Hal tersebut dapat merubah fungsi uang sebagai salah satu komoditi perdagangan.

Imam al-Ghazali telah memperingatkan bahwa “Memperdagangkan uang ibarat memenjarakan fungsi uang, jika banyak uang yang diperdagangkan, niscaya tinggal sedikit uang yang dapat berfungsi sebagai uang”. Dampak Terjadinya Perubahan Fungsi Uang menurut Al- Ghazali akan terjadi “*bubble gum economic*”.³⁷

Dampak Terjadinya Perubahan Fungsi Uang menurut Ibnu Taimiyyah (abad ke 13) yang memberi peringatan mengenai uang sebagai komoditi, yakni:

1. Perdagangan uang akan memicu inflasi;
2. Hilangnya kepercayaan orang terhadap stabilitas nilai mata uang;
3. Perdagangan dalam negeri akan menurun;
4. Perdagangan internasional akan menurun;
5. Emas & Perak akan mengalir keluar negeri

Perdagangan uang akan memicu terjadi dampak riba, seperti: krisis nilai tukar mata uang rupiah; inflasi sulit dikendalikan; *bubble economy*; krisis sistemik Perbankan; hutang Pemerintah dan dunia usaha terus membengkak dan tidak pernah selesai; terjadinya Gap antara

³⁶ M. Umar Capra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001, hal. 223.

³⁷ Affandi, Muhammad Yazid, *Uang dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kuliah Umum Non Kurikuler Ekonomi Islam, 2014.

sektor ril dengan sektor keuangan yang semakin tinggi; masalah kemiskinan sulit dipecahkan.³⁸

Subjek³⁹	Ekonomi Konvensional	Ekonomi Islam
Harga Ditentukan Pada (<i>Interest Rate</i>)	Pasar, yang merupakan bunga	Tidak ada harga karena larangan Riba
Utilitas	Positif karena merupakan penyimpan nilai dan kemungkinan masuknya ke fungsi utilitas	Tidak langsung dan berasal dari barang
Nilai (marginal)	Secara artifisial diberikan kepadanya sebagai hasil spekulasi	Tinggi, karena merupakan modal potensial
Penentuan Permintaan	Jumlah horisontal yang timbul dari harga positifnya	Jumlah vertikal yang timbul dari harga nol
Mengatur aturan untuk penerima manfaat	Tidak dapat dikecualikan karena harganya yang positif; independen dari tenaga kerja	Pengecualian, dihapus melalui keterlibatan tenaga kerja
Eksternalitas	Nol karena sifatnya pribadi	Besar karena kemampuannya menjadi modal aktual
Permintaan berlebih	Dilepas oleh kenaikan harga; belum tentu lebih banyak output tetapi lebih sedikit	Dapat dilepas melalui pasokan yang lebih besar dan lebih banyak kontrak bagi Hasil & Rugi (PLS)
Produksi dan manajemen	Sektor publik (bank sentral)	Sektor publik (bank sentral)
Insentif untuk menghasilkan	Untung melalui seigniorage	Kesejahteraan Sosial
Biaya produksi dibayar oleh	Bank Sentral	Bank Sentral
Izin produksi	Mengikat secara hukum	Mengikat secara hukum

³⁸ Affandi, Muhammad Yazid, *Uang dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kuliah Umum Non Kurikuler Ekonomi Islam, 2014.

³⁹ Iraj Toutouchian, *Islamic Money and Banking Integrating Money in Capital Theory*, John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd., 2009, 17

Perubahan produksi	Diinduksi laba	Sosial-kesejahteraan-diinduksi
Tingkat produksi di pasar	Kurang optimal karena harga positif (variabel eksogen)	Sangat tergantung pada ketersediaan faktor produksi (variabel endogen endogen)
Biaya produksi marjinal	Zero	Zero
Kecepatan sirkulasi	Lebih besar dari satu	Lebih besar dari satu
Pemilik properti	Masyarakat	Masyarakat
Keterbagian	Mungkin karena harga positif dan kemandirian dari tenaga kerja	Tidak mungkin karena keterikatannya pada tenaga kerja melalui kontrak Islam
Aset atau liabilitas (nilai tukar)	Tanggung jawab pemerintah kepada masyarakat umum	Tanggung jawab pemerintah kepada masyarakat umum

REFERENSI

- Affandi, Muhammad Yazid, *Uang dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kuliah Umum Non Kurikuler Ekonomi Islam, 2014.
- Affandi, Muhammad Yazid, *Uang dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kuliah Umum Non Kurikuler Ekonomi Islam, 2014.
- Al- Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Kutub, Beirut, 1992.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulum Al-din*, Juz 4 Beirut: Dar al-Fikr, 1958.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyā 'Ulūmuddin*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Nadwah, t.t.
- Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Juz I, Maktabah Syamilah.
- Arif, M., *Monetary and Fiscal Economics of Islam*, Jeddah: King Abdulaziz University Press, 1982.
- Chapra, M. Umar, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001.
- Choudury, Masulud Alam, *Money in Islam A Study in Islamic Political Economy*, London: Routledge, 1997.
- Dawabah, Muhammad Syaraf, *Al Iqtishad al Islamy Madkholun wa Manhajun*, Darussalam, Kairo, Cet. ke-I, 2010.
- Goldfeld, Stephen M, *The Economics of Money and Banking*, Jakarta : Erlangga, 1997.

- Handa, Jadish, *Monetary Economics*, England: Routledge, 2009.
- Hosein, Imran N, *The Gold Dinar and Silver Dirham: Islam and the Future of Money*, Trinidad: Masjid Jami'ah City of San Fernando, 2007.
- Ilyas, Rahmat, "Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2016): 36-57.
- International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance (ISRA), *Sistem Keuangan Islam: Prinsip dan Operasi*, Jakarta,: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- Iwan Triyono dan As'udi, Moh., *Akuntansi Syariah, Memformulasikan konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Kalsum, Ummi, Fiat Money Dalam Perspektif Ekonomi Dan Hukum Islam, *Al-'Adalah* Vol. 12, No. 2, (Desember, 2014): 427-436
- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Keynes, Jhon Maynard, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, India: Atlantic Publishers, 2008.
- Lasher, William R., *Financial Management: a Practical Approach*, USA: Thomson South-Western, 2008.
- Mansur, Ahmad, Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional, *Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2009): 155-179.
- Mansur, Ahmad, Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional, *Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2009): 155-179.
- Meera, Kameel Mydin, *Real Money: Money and Payment Systems From an Islam Perspective*, Malaysia: IIUM Press, 2009.
- Mishkin, Frederic S, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, Boston: Pearson Addison Wesley, 2006.
- Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Nezhad, M. Zarra, A Brief History of Money in Islam and Estimating the Value of Dirham and Dinar, *Review of Islamic Economics*, Vol. 8, No. 2, (2004): 51-65.
- Roger LeRoy Miller dan David D. VanHoose, *Modern Money and Banking*, Singapore: McGraw-Hill, International, 1993.
- Salmy, Edawati, The reality of Gold Dinar Application in Malaysia, *Journal of Advances in natural and Applied Sciences*, Vol. 6, No. 3, (2012): 341-347.
- Santoso, Bedjo, Money in Islam: The Siyasa Shar'iyah' Perspective and Implementation Strategy, *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, Vol. 7, No. 2, (2012): 200-233.
- Saud, Mahmud Abu, "Money, Interest and Qirad", Dalam *Studies in Islamic Economics*. ed. Khurshid Ahmad (Leicester: The Islamic Foundation, 1980), h. 60.

- Sayyid Tahir et. al., *Reading in Macroeconomics, an Islami Perspective*, Selangor: Longman Malaysia Sdn., Bhd., 1992.
- Syatibi, *Al-Mumuwafaqot Fi Ushul-Syari'ah*, juz III Maktabah Syamilah.
- Taimiyah, Ibn, *Majmû' Fatawâ*, Vol. 29, Riyâdh: alRiyâd Press, 1963.
- Toutouchian, Iraj, *Islamic Money and Banking Integrating Money in Capital Theory*, John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd., 2009.
- Umam, Khoirul, Konsep Uang Islam: Antara Uang Komoditas atau Uang Fiat, *Islamic Economics Journal*, Vol. 2, No. 1, (Juli, 2016): 91-108.
- Umam, Khoirul, Perilaku Permintaan Uang Islam: Antara Otentisitas dan Inovasi, *Islamic Economics Journal*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2015): 107-132
- W. T. Newlyn dan R. P. Bootle, *Theory of Money*, Oxford: Clarendon Press, 1978.